

Meningkatkan Literasi Teknologi di Masyarakat Pedesaan Melalui Pelatihan Digital

Hariyanto¹, Pipit Aprilia Susanti², Michael Hadjaat³, Muhammad Wasil⁴, Agnes Dwita Susilawati⁵

¹Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya, Wonogiri, Indonesia

²Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

^{3,4}Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

⁵Universitas Panca Sakti, Tegal, Indonesia

Email: hariyanto@radenwijaya.ac.id

Abstrak

Kehadiran teknologi menyebabkan meningkatnya kemakmuran bagi masyarakat. Namun sayangnya manfaat teknologi sering kali masih belum dapat dirasakan oleh masyarakat pedesaan secara maksimal. Hal ini dikarenakan masih rendahnya literasi teknologi di kalangan masyarakat pedesaan. Penelitian ini kemudian bertujuan untuk melihat mengenai bagaimana manfaat pelatihan digital di dalam masyarakat pedesaan dalam meningkatkan literasi teknologi. Proses pengabdian ini dapat dilaksanakan melalui ceramah dan praktik secara langsung. Dalam implementasinya, diperlukan adanya persiapan yang dapat dibagi sesuai tahapan-tahapan yang diperlukan. Hasil pengabdian ini mengharapkan untuk terjadinya adanya peningkatan di dalam pemahaman literasi teknologi bagi masyarakat pedesaan. Dengan peningkatan pemahaman ini, maka masyarakat pedesaan dapat merasakan manfaat dari kehadiran teknologi secara total. Dengan demikian, maka masyarakat desa dapat meningkatkan kelebihan produk lokal mereka, serta terhindar dari hoaks yang sering muncul di ranah digital. Hasil akhir yang diinginkan adalah masyarakat desa dapat merasakan kemakmuran sebagai akibat dari kehadiran teknologi digital.

Kata Kunci: Literasi Teknologi, Masyarakat Pedesaan, Pelatihan Digital.

Abstract

The presence of technology causes increased prosperity for society. However, unfortunately the benefits of technology are often not fully felt by rural communities. This is because technological literacy is still low among rural communities. This research then aims to see the benefits of digital training in rural communities in increasing technological literacy. This service process can be carried out through lectures and direct practice. In its implementation, preparation is required which can be divided according to the necessary stages. The results of this service hope for an increase in the understanding of technological literacy for rural communities. With this increased understanding, rural communities can feel the benefits of the total presence of technology. In this way, village communities can increase the advantages of their local products, and avoid hoaxes that often appear in the digital realm. The desired end result is that village communities can experience prosperity as a result of the presence of digital technology.

Keywords: Technological Literacy, Rural Communities, Digital Training.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital menyebabkan banyak masyarakat memanfaatkan teknologi modern karena pentingnya informasi-informasi di dalam era digital. Hal ini

kemudian menyebabkan munculnya berbagai layanan yang bersifat baru, baik bagi masyarakat umum, perusahaan dan organisasi ataupun pemerintah. Kehadiran layanan yang dimaksud adalah sebagai alat untuk memperoleh informasi dengan cepat, melakukan peningkatan ekonomi, hingga sebagai alat kampanye di dalam dunia politik. Untuk dapat menggunakan layanan ini sendiri, perlu adanya suatu kemampuan dan pemahaman mengenai teknologi, informasi dan komunikasi (TIK). Hal ini kemudian akan menyebabkan masyarakat yang tidak begitu memahami literasi teknologi menjadi tertinggal dan tidak dapat memanfaatkan hal ini. Pada akhirnya hal ini akan menyebabkan kesenjangan di antara masyarakat (Marpaung, 2020). Kemahiran dalam teknologi dianggap sebagai faktor penting untuk mencapai inklusi sosial digital dan mendorong kemajuan masyarakat menuju masyarakat berbasis pengetahuan kontemporer. Namun sayangnya masyarakat yang berasal dari kalangan berpendapatan rendah dan berlatar belakang pedesaan sering kali menghadapi keterbatasan akses terhadap teknologi digital, sehingga keterampilan TIK yang terkait dengan pemanfaatan teknologi digital berada di bawah standar. Padahal peran penting TIK dan manfaat substansialnya dalam mendorong perkembangan teknologi dan ekonomi dalam masyarakat tidak dapat disangkal (Miftah, 2022).

Kesenjangan digital masih terjadi di daerah terpencil dan pedesaan karena kesenjangan akses fisik terhadap TIK, rendahnya tingkat melek huruf, kelemahan ekonomi, dan kurangnya kesadaran mengenai isu-isu sosial dan kesehatan. Penduduk pedesaan termasuk kelompok yang paling terpinggirkan dalam masyarakat dan sering kali rentan terhadap eksploitasi karena kurangnya pendidikan dan kesadaran (Nasution & Hasibuan, 2023). Mereka dikecualikan dari proses pembangunan yang pada awalnya dirancang untuk meningkatkan kemajuan, kesejahteraan, dan keamanan mereka. Negara Indonesia cukup memiliki banyak wilayah yang terpencil dan terisolir, termasuk desa-desa terpencil, karena negara Indonesia sendiri masih masuk ke dalam negara berkembang. Infrastruktur yang tidak memadai dan kurangnya sumber daya manusia menimbulkan tantangan dalam memperkenalkan TIK kepada masyarakat. Kendala utama yang dihadapi adalah terbatasnya kemampuan masyarakat dalam memahami teknologi, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk memahami dan memanfaatkan TIK secara efektif (Munadiya, 2022).

Selain itu, kurangnya literasi teknologi membuat masyarakat pedesaan rentan terhadap penyebaran berita bohong dan hoaks. Mengingat dampak buruk dari hoaks ini terhadap masyarakat, sangatlah penting bagi setiap individu untuk memiliki kapasitas untuk melawan pengaruhnya. Mengatasi dampak ujaran kebencian, serta penyebaran berita palsu dan hoaks, memerlukan pengembangan kesadaran kritis, sebuah keterampilan yang dikembangkan melalui literasi digital (Gunawan & Dyatmika, 2022). Literasi digital mengacu pada kemampuan individu untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan konten media digital. Dalam masyarakat saat ini, keterampilan literasi digital sangatlah penting, karena keterampilan ini memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka menilai dan mendekonstruksi pesan secara akurat, memungkinkan mereka membuat atau memilih konten media digital dengan bijak, dan melindungi masyarakat dari dampak buruk ujaran kebencian, berita palsu, atau hoaks (Muyassaroh et al., 2022).

Media digital menawarkan keunggulan tersendiri dalam hal kecepatan dan kemampuan memperbarui konten secara berkala. Jika dilihat dari perspektif ini, hal ini menggarisbawahi gagasan bahwa media digital, dengan sifatnya yang praktis dan lugas, digunakan secara luas untuk menyampaikan dan mendistribusikan beragam informasi. Sayangnya, permasalahan besar masih terjadi di kalangan masyarakat pedesaan di Indonesia, khususnya di desa-desa terpencil, dimana literasi teknologi masih minim (Atmam, 2022). Hambatan utama dalam mengembangkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di pedesaan termasuk terbatasnya akses dan infrastruktur TIK, kurangnya kesadaran akan manfaat TIK, serta kekurangan keterampilan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan inisiatif yang mendesak untuk meningkatkan literasi teknologi di komunitas pedesaan terpencil, sehingga mereka bisa

mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya TIK dengan lebih efisien (Hubbansyah et al., 2023).

Pelatihan teknologi kepada masyarakat di pedesaan terpencil yang cukup efektif adalah dengan menggunakan pelatihan komputer. Program-program ini akan memberikan pengajaran dasar kepada penduduk desa-desa terpencil tentang penggunaan komputer dan navigasi internet. Tujuannya adalah memberdayakan mereka untuk memaksimalkan potensi TIK dan mempersempit kesenjangan digital yang ada antara wilayah perkotaan dan pedesaan (Ruhukail & Koerniawati, 2021). Program pelatihan komputer di pedesaan terpencil dapat memberikan sejumlah keuntungan yang signifikan bagi penduduk setempat. Ini meliputi peningkatan keterampilan teknologi, perbaikan dalam akses ke informasi, dan peluang kerja yang lebih baik. Selain itu, inisiatif semacam ini dapat meningkatkan keterampilan serta produktivitas komunitas lokal, yang pada gilirannya dapat membuka peluang yang lebih besar untuk pertumbuhan bisnis dan ekonomi (Arsyad et al., 2023).

Program pelatihan komputer memiliki tujuan untuk memperkenalkan teknologi digital kepada individu di pedesaan terpencil, sehingga mereka dapat memanfaatkannya secara efektif untuk keperluan seperti mengakses informasi, berkomunikasi, serta mengeksplorasi peluang bisnis. Kemudian, kehadiran dari program pelatihan komputer dapat dilaksanakan untuk membuka jalan bagi masyarakat desa, serta meningkatkan rasa percaya diri di dalam era digital (Anshori & Nurohman, 2022). Berdasarkan penjelasan singkat di atas, maka penelitian ini kemudian mencoba untuk melihat mengenai bagaimana pengabdian masyarakat dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi teknologi dengan pelatihan digital melalui pembelajaran komputer bagi masyarakat pedesaan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Literasi Teknologi

Menurut UNESCO, literasi mencakup kapasitas untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, menyampaikan, menghitung, dan menggunakan materi cetak dan tertulis dalam konteks yang beragam. Hal ini menandakan sebuah kontinum pembelajaran yang memberdayakan individu untuk mencapai tujuan mereka, memperluas pengetahuan dan potensi mereka, dan secara aktif terlibat dalam komunitas mereka dan masyarakat yang lebih luas. Literasi mencakup kemampuan untuk memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi dengan cepat melalui aktivitas membaca, menulis, berbicara, atau belajar. Perspektif lain menyatakan bahwa literasi adalah kompetensi yang terkait dengan praktik membaca, menulis, dan berpikir, yang diarahkan untuk mengembangkan keterampilan informasi yang kritis, inventif, dan imajinatif (Linggasari & Rochaendi, 2022).

Menurut Gilster, literasi teknologi dapat diartikan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk yang dapat diakses melalui perangkat komputer, dengan sumber yang sangat beragam. Retnowati menyatakan literasi teknologi atau literasi media merupakan alat untuk melindungi keterbukaan media agar mereka memiliki kemampuan berpikir kritis dan mampu berekspresi serta berkiprah di media. Literasi teknologi merupakan kecakapan hidup yang tidak hanya mencakup kemampuan memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga mencakup kecakapan sosial, kecakapan berpikir kritis, imajinasi, dan gagasan (Nur, 2019).

Harjono menekankan bahwa perolehan literasi teknologi dapat sangat meningkatkan kenyamanan dan efektivitas dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembelajaran. Sentimen ini juga diamini oleh Hague dan Payton, yang mendefinisikan literasi teknologi sebagai kapasitas individu untuk menerapkan keterampilan praktis pada perangkat digital, memungkinkan mereka menemukan dan memilih data, terlibat dalam pemikiran kritis dan kreatif, berkolaborasi dengan orang lain, dan berkomunikasi dengan baik (Minarni et al., 2022). Puspito menambahkan bahwa literasi teknologi tidak hanya mencakup kemampuan

menemukan, memanfaatkan, dan menyebarkan informasi; hal ini juga memerlukan kemampuan untuk menghasilkan informasi, mengevaluasi secara kritis keakuratan aplikasi yang digunakan, dan memahami informasi yang tercakup dalam literasi teknologi (Suseno, 2023).

Lebih lanjut Osterman memberikan beberapa definisi komprehensif tentang literasi teknologi, antara lain:

- a. Kompetensi menggunakan teknologi dan komunikasi digital untuk mencari, menilai, memanfaatkan, dan menghasilkan informasi.
- b. Kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber bila disajikan melalui komputer.
- c. Kemampuan individu untuk melaksanakan tugas dengan baik dalam lingkungan digital dan menilai serta menerapkan pengetahuan baru yang diperoleh dari dunia digital (Syahid et al., 2022).

Berdasarkan berbagai definisi para ahli, literasi teknologi muncul sebagai keterampilan hidup penting yang berfungsi sebagai pertahanan terhadap pengaruh media. Hal ini mencakup kemampuan untuk memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi, serta kapasitas untuk terlibat secara sosial, berpikir kritis, dan menumbuhkan kreativitas dalam proses pembelajaran (Santosa, 2022).

2. Pelatihan Komputer

Program pelatihan komputer merupakan upaya yang direncanakan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan terkait dengan penggunaan komputer, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Inisiatif-inisiatif ini disusun untuk memberikan bantuan kepada individu atau kelompok yang memiliki pemahaman terbatas mengenai teknologi komputer dan memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai penggunaan berbagai fungsi-fungsi dari komputer, baik itu perangkat keras ataupun perangkat lunaknya (Yusrianum & Nurmawati, 2022). Dalam konteks umum, pelatihan komputer utamanya dilaksanakan agar dapat meningkatkan literasi teknologi bagi para pesertanya. Hal ini kemudian bermanfaat untuk dapat memberdayakan dan menjadikan para peserta bersifat lebih mandiri dan juga kompeten Ketika memanfaatkan teknologi. Dengan demikian, hal ini akan dapat mempermudah para peserta pelatihan komputer, baik di dalam kehidupan mereka ataupun di dalam pekerjaannya. Pada akhirnya, tujuannya adalah untuk mendorong pemerataan akses terhadap teknologi di seluruh lapisan masyarakat dengan meningkatkan literasi digital (Nurjannah, 2022).

Pelatihan ini dapat berisikan Langkah-langkah dan cara-cara untuk dapat menggunakan komputer dengan baik, termasuk di dalamnya adalah penggunaan internet. Tentunya pelatihan dapat diubah atau dimodifikasi agar Latihan ini menjadi lebih relevan dengan peserta latihan. Modifikasi dapat dilakukan dengan melihat latar belakang serta kebutuhan dari peserta pelatihan. Beberapa program fokus pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan pekerjaan, seperti pelatihan perangkat lunak akuntansi atau alat desain grafis. Di sisi lain, terdapat adanya kelompok yang mempelajari penggunaan komputer untuk dapat meningkatkan literasi teknologi yang bersifat umum, seperti bagaimana menggunakan media sosial yang baik dan benar (Erlansyah et al., 2023). Kebermaknaan dari pelatihan komputer akan dapat dilihat dari manfaat yang diberikan kepada para pesertanya. Pelatihan yang baik adalah Ketika peserta dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya penting di dalam menghadapi perubahan dan perkembangan teknologi. Hal ini dikarenakan dunia sedang berada di dalam era digital, di mana pemahaman dan kemampuan mengenai teknologi merupakan hal yang cukup penting, baik di dalam permasalahan pekerjaan, atau kebutuhan sehari-hari. Kehadiran dari pelatihan komputer juga kemudian dapat mengurangi adanya suatu kesenjangan digital, mengatasi divisi antara kelompok masyarakat yang saat ini masih kurang beruntung

atau terpinggirkan secara ekonomi dengan kelompok masyarakat yang lebih sejahtera (Azhari et al., 2023).

Untuk sepenuhnya memanfaatkan keuntungan dari program pelatihan komputer, penting untuk memastikan pengembangan dan implementasi yang efektif, menyelaraskannya dengan kebutuhan spesifik masyarakat setempat. Tujuan ini dapat diwujudkan melalui kerjasama antara pihak-pihak terkait yang berperan di dalam memberikan akses untuk dapat melakukan pelatihan komputer bagi pihak yang sedang membutuhkan. Oleh karenanya, pelatihan komputer bertujuan untuk dapat meningkatkan literasi teknologi suatu individu, serta meningkatkan kemajuan dari ekonomi dan sosial di suatu wilayah (Sodikin et al., 2022).

3. Desa Terpencil

Pedesaan terpencil didefinisikan sebagai wilayah pemukiman yang memiliki adanya aksesibilitas yang masih terbatas dalam fasilitas-fasilitas umum serta jauh dari wilayah perkotaan. Hal ini kemudian sering menyebabkan wilayah desa terpencil dilupakan dan hanya mendapat perhatian yang sedikit saja, baik dari pemerintah atau Lembaga-lembaga lainnya. Keberadaan desa-desa terpencil pada umumnya berada di wilayah yang jauh seperti pulau-pulau terpencil, daerah pegunungan, atau daerah pedalaman terpencil yang sulit diakses. Karena keterisolasian mereka, desa-desa terpencil menghadapi kesulitan dalam memperoleh layanan penting seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi. Tantangan-tantangan ini muncul akibat kurangnya infrastruktur yang memadai, termasuk kondisi jalan yang kurang terawat, keterbatasan opsi transportasi umum, serta terbatasnya akses terhadap fasilitas dasar, seperti air dan juga listrik (Utami et al., 2022).

Hal ini kemudian menyebabkan wilayah desa sering kali perlu berupaya dengan cukup keras untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar harian. Karena sulitnya upaya untuk bertahan hidup, maka potensi-potensi lainnya, seperti sosial dan ekonomi sering tidak tercapai sepenuhnya. Oleh karena itu, kerjasama yang erat antara pemerintah dan organisasi non-pemerintah sangat penting untuk meningkatkan taraf hidup atau kualitas dari masyarakat yang berada di desa terpencil melalui berbagai perlakuan atau dukungan-dukungan khusus (Maulida et al., 2023). Upaya-upaya ini dapat melibatkan berbagai langkah, termasuk perbaikan infrastruktur seperti pembangunan dan pemeliharaan jalan serta peningkatan aksesibilitas transportasi. Selanjutnya, kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya esensial perlu untuk ditingkatkan ketersediaannya, seperti air dan listrik. Adapun untuk masyarakat desa terpencil sendiri, perlu adanya Pendidikan dan pelatihan yang sifatnya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan demi memajukan kemakmuran masyarakat desa. Melalui pendekatan yang komprehensif, maka desa-desa yang awalnya terpencil dapat berkembang, sehingga akhirnya tidak ada lagi kesenjangan yang terjadi di antara satu wilayah dengan wilayah lainnya (Dalimunthe, 2021).

C. METODE

Untuk memastikan pelaksanaan kegiatan yang efektif, tim layanan memulai kolaborasi dengan mitra layanan. Upaya kolaboratif ini memungkinkan tim pengabdian untuk melibatkan dan mengajak masyarakat desa untuk berpartisipasi dalam program pelatihan literasi media digital. Kegiatan pelatihan ini menggunakan kombinasi pengajaran gaya ceramah dan penilaian praktis sebagai metode untuk menanamkan keterampilan literasi media digital. Metode ceramah adalah penyampaian informasi dan pengetahuan terkait literasi digital secara lisan oleh tim pengabdian. Metode ini dipilih untuk mengkomunikasikan konsep-konsep penting literasi digital yang perlu dipahami dan dikuasai secara baik oleh peserta.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan Pelatihan Komputer

Agar berhasil melaksanakan pelatihan komputer, beberapa persiapan perlu dilakukan, dan membagi proses menjadi beberapa tahap dapat memudahkan persiapan tersebut. Berikut berbagai tahapan yang dapat dijalani dalam proses pelatihan komputer:

a. Tahap 1: Pengembangan Materi Pelatihan Dasar Komputer dan Media Sosial

Pada tahap ini, informasi yang telah dikumpulkan dari pertemuan awal dan kolaborasi pribadi dianalisis. Instruktur kemudian merancang rencana pelatihan, menentukan materi yang akan disampaikan. Tahap ini juga melibatkan pertimbangan mengenai durasi pelatihan, metode yang akan digunakan, serta materi yang akan disajikan. Pada awalnya, langkah-langkah konvensional untuk pelatihan tatap muka diterapkan, termasuk didalamnya adalah membuat modul pelatihan yang sifatnya cukup lengkap, namun tetap ringkas.

b. Tahap 2: Implementasi Pelatihan Dasar Komputer dan Media Sosial

Pada tahap ini, instruktur memberikan panduan dasar kepada warga desa mengenai penggunaan komputer dan media sosial. Setelah menyelesaikan pelatihan ini, peserta diharapkan memiliki kemampuan dalam menggunakan perangkat lunak umum dan platform media sosial. Instruksi ini mencakup berbagai perangkat lunak, media sosial, dan aplikasi marketplace. Materi pelatihan disampaikan kepada semua peserta.

Pada hari pertama pelatihan, fokus diberikan pada pemahaman dasar komputer dan pengenalan program produktivitas. Pelatihan di dalam program ini dapat berisikan topik mengenai penulisan surat, penyusunan laporan, hingga latihan proses pembuatan laporan keuangan yang sifatnya masih dasar.

Pada hari kedua, pelatihan mencakup materi tentang platform media sosial. Tujuan dari pelatihan media sosial ini adalah untuk mengedukasi peserta tentang bagaimana memanfaatkan internet untuk mempromosikan keunggulan dan produk-produk lokal di desa mereka.

c. Tahap 3: Evaluasi Pelatihan

Ketika pelatihan berhasil dilaksanakan, maka selanjutnya akan dilakukan penilaian terhadap efektivitas pelatihan terhadap peserta. Evaluasi ini menggunakan studi kasus dengan melibatkan tugas-tugas seperti membuat korespondensi untuk keperluan bisnis, penyusunan proposal, pembuatan laporan keuangan, serta pemanfaatan media sosial untuk kebutuhan ekonomi.

d. Tahap 4: Analisis Hasil Pelatihan

Ketika berada di tahapan ini, instruktur melakukan analisis dampak dari pelatihan komputer terhadap masyarakat. Kehadiran dari penelitian ini berperan sebagai dasar untuk mengarahkan pengembangan inisiatif selanjutnya yang bertujuan untuk dapat mendampingi dan memberikan pelatihan komputer serta media sosial pada tingkat pengenalan.

2. Diskusi

Pada hari pertama program pelatihan, peserta akan menerima petunjuk penggunaan komputer dan cara mengoperasikan berbagai jenis aplikasi umum, seperti MS Word contohnya, sebuah perangkat lunak pengolah kata. Instruksi ini bertujuan untuk memungkinkan anggota masyarakat menangani tugas-tugas administratif dengan lebih efisien, seperti menyusun surat dan laporan. Bagian berikutnya dari pelatihan akan menitikberatkan pada pembuatan laporan keuangan yang sifatnya masih dasar dengan menggunakan program umum, yang akan sangat bermanfaat untuk keperluan administrasi dan juga bisnis-bisnis kecil yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Agar hasil dari pelatihan ini dapat diukur, maka masyarakat desa dapat diberikan suatu test terlebih dahulu sebelum dilaksanakannya pelatihan. Kemudian ketika pelatihan telah

selesai dan berhasil dilaksanakan, maka diadakan kembali test yang berupaya untuk melihat mengenai pemahaman masyarakat desa. Adapun selama pelatihan warga perdesaan dapat menerima panduan yang disesuaikan dengan materi pelatihan yang tercakup dalam program, terutama terkait aplikasi Microsoft Office, yaitu Word dan Excel.

Dengan melakukan pre-test dan post-test, kita dapat mengukur perbedaan hasil pelatihan komputer bagi masyarakat. Jika terdapat adanya penambahan di dalam rata-rata skor masyarakat ketika belum dilaksanakan pelatihan dan setelah dilaksanakan pelatihan, maka artinya keberadaan dari pelatihan komputer memiliki efek yang sifatnya positif untuk dapat menambah literasi teknologi masyarakat desa.



Gambar 1. Pelatihan Komputer di Desa

Pada hari kedua pelatihan, jika diperlukan, dapat dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama akan difokuskan pada penerapan praktis WhatsApp untuk bisnis, dengan penekanan khusus pada fungsi untuk dapat memberikan balasan secara otomatis. Sedangkan pada tahapan kedua akan memberikan informasi kepada peserta mengenai pengembangan usaha mereka melalui pemanfaatan media sosial pasar online. Sebagaimana halnya di tahap pertama, ada baiknya untuk mengevaluasi kemajuan masyarakat desa, baik sebelum dan setelah pelatihan dilaksanakan melalui tes pada saat sebelum dan setelah pelatihan. Selain itu, peserta akan mendapatkan panduan melalui materi pelatihan yang mencakup materi berupa bagaimana cara menggunakan media sosial.

Sebagaimana komponen pelatihan sebelumnya, jika terjadi peningkatan skor rata-rata selama pelatihan, maka ini adalah indikasi bahwa pelatihan yang diselenggarakan untuk masyarakat terpencil telah berhasil dan memberikan hasil yang positif. Lebih jauh lagi, melalui analisis hasil pre-test dan post-test, area dimana skornya hanya menunjukkan sedikit peningkatan dapat diidentifikasi. Evaluasi proses pelatihan ini memungkinkan penyempurnaan untuk iterasi di masa depan, memastikan perbaikan berkelanjutan.



Gambar 2. Pelatihan Melalui Metode Ceramah

Setelah menyelesaikan pelatihan, anggota masyarakat dapat didorong untuk berlatih secara mandiri tanpa materi pengajaran apa pun, sehingga memungkinkan mereka untuk menerapkan keterampilan komputer dan media sosial yang baru mereka peroleh. Pengalaman langsung ini memberikan kesempatan bagi anggota masyarakat untuk mengamati dan mengembangkan kreativitas mereka serta memperdalam pemahaman terhadap pengetahuan yang telah mereka peroleh.

E. KESIMPULAN

Pelatihan yang dilaksanakan kepada masyarakat desa pada umumnya berpotensi untuk memberikan dampak dan manfaat yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan masyarakat desa akan memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar teknologi, baik untuk keperluan yang sifatnya profesional ataupun pribadi. Hal ini kemudian akan dapat membantu masyarakat desa untuk memanfaatkan teknologi pada umumnya dan mengurangi kesenjangan yang dimiliki antara masyarakat desa dan masyarakat perkotaan. Tujuan utama dan akhir dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan literasi teknologi di kalangan penduduk pedesaan, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pemberdayaan mereka di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M. F., & Nurohman, D. (2022). Efektivitas Penyediaan Internet Desa untuk Peningkatan Promosi UMKM di Temenggungan Udanawu Blitar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(9), 2245-2258.
- Arsyad, A. A. H. J., Sulistyono, L., Rahayu, W., & Fatmawati, E. (2023). Upaya Peningkatan Literasi Digital Masyarakat Melalui Program Pelatihan Komputer Di Desa Terpencil. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 654-661.
- Atmam, A. R. (2022). Penerapan Konvergensi Media Dalam Produksi Berita Olahraga Pada Surat Kabar Daring: Studi Kasus Bolasport. Com. *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 81-94.
- Azhari, M. H. R., Syah, A. I., Falah, M. Z., Handoko, W. T., Afifah, F. W., & Sucipto, S. (2023). Strategies For Empowering Persons With Disabilities To Increase Technology-

- Based Creativity In The Pdk-Pro Community Probolinggo Regency. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7045-7049.
- Dalimunthe, A. K. (2021). Sustainable Destination Development through Community Based Tourism at Bul-Bul Beach Tourism Object, Toba Regency. *TEHBMJ (Tourism Economics Hospitality and Business Management Journal)*, 1(1), 69-83.
- Erlansyah, D., Putra, A., Agustian, W., Udariansyah, D., Dasmen, R. N., Hutabarat, A. M. A., & Azhiman, F. (2023). Pendampingan Penerapan Jaringan Komputer Local Area Network Pada PT. Lintas Jaringan Nusantara Layanan Pali. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 21-26.
- Gunawan, F., & Dyatmika, T. (2022). Peningkatan Pemahaman Literasi Digital Pada Remaja Milenial Di Desa Tirto. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 187-194.
- Hubbansyah, A. K., Baharuddin, G., & Munira, M. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Kota Cilegon: Peluang & Tantangan. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 6(2), 213-225.
- Linggasari, E., & Rochaendi, E. (2022). Indonesian Language Learning in Elementary Schools Through Life Skills Education Model. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 13(1), 40-62.
- Marpaung, J. V. (2020). Penerapan Konsep Pembelajaran Industri 4.0 pada Pendidikan Dasar Desain. *Jurnal Desain Idea: Jurnal Desain Produk Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*, 19(1), 19-26.
- Maulida, P., Muryani, M., & Faristiana, A. R. (2023). Dampak Perkembangan Teknologi Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Kabupaten Madiun. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 349-365.
- Miftah, Z. (2022). Digitalisasi dan Disparitas dalam Pendidikan: Studi Kasus di SDN Ngayung Lamongan. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 4(2), 62-76.
- Minarni, M., Epinur, E., Fuldiartman, F., Yusnidar, Y., & Wardiah, R. (2022). Pelatihan Pembuatan Animasi Pada Media Pembelajaran Berbasis Blended Learning Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di SMAN 11 Kota Jambi. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 072-078.
- Munadiya, R. (2022). Isu Keberlanjutan dan Persaingan Usaha: Kapan Otoritas Harus Campur Tangan?. *Jurnal Persaingan Usaha*, 2(2), 127-137.
- Muyassaroh, I., Arsanti, M., & Hasanudin, C. (2022). Urgensi Literasi Digital Bagi Mahasiswa Di Era Society 5.0. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 1(2), 81-90.
- Nasution, S. P., & Hasibuan, A. (2023). Strategi Inovasi Pembangunan Desa Tertinggal Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 1(3), 5-23.
- Nur, M. (2019). Literasi digital keagamaan aktivis organisasi keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kota Bandung. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(1), 1-14.
- Nurjannah, N. (2022). Tantangan Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Literasi Digital Serta Pembentukan Karakter Peserta Didik di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6844-6854.
- Ruhukail, C. J., & Koerniawati, T. (2021). Persepsi Pustakawan terhadap Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Maluku. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan*, 23(2), 2.
- Santosa, M. (2022). Implementasi Kecerdasan Digital (Digital Quotient) Dalam Pelayanan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 72-95.
- Sodikin, H., Sukandar, A., & Setiawan, M. (2022). Manajemen Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Upaya Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran PAI. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 2(1), 68-87.

- Suseno, S. (2023). Peran Baru Widyaiswara di Era Pembelajaran Berbasis Digital. *Jurnal Good Governance*, 30-69.
- Syahid, A. A., Hernawan, A. H., & Dewi, L. (2022). Analisis Kompetensi Digital Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4600-4611.
- Utami, W., Hadi, A. H., & Dewi, A. R. (2022). Analisis Spasial Perubahan Penggunaan Lahan Akibat Pembangunan Jalan Lingkar Kudus Di Desa Jati Wetan. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 10(2), 211-226.
- Yusrianum, Y., & Nurmawati, N. (2022). Analisis Penilaian Karakter Berbasis Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI). *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 329-338.